

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak globalisasi adalah persaingan antar perusahaan yang semakin kompetitif. Persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Kemampuan bersaing perusahaan ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut dan salah satu aspek yang paling penting adalah kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Menurut Rudianto (2013:189) “kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, yang mencerminkan prestasi kerja atau hasil kerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang ada dalam periode tertentu.

Sugiarti, Surachman, dan Aisjah (2015:283) menyimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik akan berdampak positif terhadap return saham yang akan diterima oleh investor. Ini mengindikasikan

bahwa investor akan lebih menyukai untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dibandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya atau antar periode satu dengan periode lainnya. Perbandingan kinerja keuangan adalah kegiatan menganalisis dan membandingkan hasil kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan atau dengan alat-alat analisis lainnya pada periode tertentu dengan data pembanding yang potensial.

Dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan akan diperoleh informasi yang nantinya bermanfaat bagi banyak pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Apalagi jika perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan sejenis dalam beberapa periode, maka akan tampak bagaimana daya saing dari masing-masing perusahaan dan bagaimana prospeknya di masa depan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran, dan pembangunan kembali suatu bangunan.

Berdasarkan berita yang dimuat di www.merdeka.com tanggal 15 Januari 2018 Industri konstruksi Indonesia di tingkat Asia berada di urutan ke empat setelah China menjadi yang terbesar di mana pangsa pasar jasa konstruksinya memiliki potensi senilai USD 1,78 triliun. Disusul oleh pasar konstruksi Jepang senilai USD 742 miliar. Kemudian India USD 427 miliar, dan Indonesia senilai USD 267 miliar. Gencarnya pembangunan infrastruktur yang dilakukan

pemerintah seperti pembangunan jalan tol, jembatan, jalur kereta api, bandar udara dan sebagainya menjadi salah satu penyebab sektor konstruksi di Indonesia semakin mnggeliat.

Sektor konstruksi juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor konstruksi berkontribusi cukup signifikan bagi pembentukan Produk Domestik Bruto yakni sebesar 10,37%. Angka ini menjadikannya di urutan ke-4 setelah sektor manufaktur, pertanian dan perdagangan.

Pertumbuhan jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia pun menjadi semakin pesat. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 jumlah perusahaan sektor konstruksi mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya. Jumlah perusahaan sektor konstruksi tahun 2013-2017 di Indonesia tampak pada Gambar 1.1.



Sumber: www.bps.go.id, data diolah peneliti

Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan Konstruksi di Indonesia Tahun 2013-2017

Pada tahun 2013 jumlah perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia adalah sebanyak 131.080 perusahaan, tahun 2014 terjadi penurunan jumlah perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia menjadi 129.819 perusahaan, pada

tahun 2015 terjadi peningkatan kembali jumlahnya menjadi 134.029, pada tahun 2016 meningkat menjadi 142.852, dan pada tahun 2017 jumlahnya menjadi 158.016. Jumlah perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Ini mengindikasikan bahwa persaingan antar perusahaan akan semakin kompetitif.

Studi yang telah menganalisis dan mengevaluasi kinerja perusahaan konstruksi cenderung setuju bahwa goyahnya kinerja keuangan adalah konsekuensi dari kegagalan keuangan mereka (Ibn-Homaid dan Tijani, 2015; Halim et al., 2014; dan Mohamad et al., 2014). Untuk itu untuk melihat daya saing dan kelangsungan perusahaan konstruksi di masa depan diperlukan analisis terhadap kinerja keuangan mereka sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dan bahan pertimbangan bagi investor.

Dari semua perusahaan sektor konstruksi yang ada di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia jika dilihat dari struktur kepemilikan sahamnya terbagi atas dua jenis yaitu Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan Milik Swasta (BUMS).

Perbedaan mendasar dari perusahaan konstruksi bangunan BUMN dan perusahaan konstruksi bangunan BUMS adalah saham BUMN konstruksi di BEI mayoritas di miliki oleh Negara, sedangkan BUMS konstruksi sahamnya dimiliki oleh pihak swasta baik perorangan maupun persekutuan. Hingga tahun 2017 jumlah perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia (BEI) adalah sebanyak 17 perusahaan yang terdiri dari 4 Perusahaan Sektor Konstruksi Milik Negara (BUMN) dan 13 Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan Milik Swasta (BUMS).

Perbandingan antara BUMN sektor konstruksi bangunan dan BUMS sektor konstruksi bangunan merupakan topik yang menarik untuk dibahas mengingat perdebatan antara BUMN dan BUMS masih kerap terjadi pada sektor ini. Seringkali para pelaku BUMS mengkritik bahwa proyek-proyek pembangunan saat ini banyak dikuasi oleh BUMN sehingga peran serta BUMS dalam proyek-proyek pembangunan tersebut mulai jauh berkurang. Sedangkan para pelaku usaha BUMN merasa sejauh ini pelaku usaha BUMS sangat mendominasi dalam perekonomian nasional (www.detik.com tanggal 13 Oktober 2017).

Sejatinya keduanya baik BUMN maupun BUMS mempunyai peran penting bagi negara yaitu memberikan kontribusi masukan kepada negara berupa pajak dan mengurangi angka pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pekerja tetap di sektor konstruksi adalah sebanyak 1.001.251 dan pekerja harian sebanyak 1.954.696.290 (www.bps.go.id). Mengingat kontribusinya yang cukup besar bagi perekonomian negara, maka diperlukan kinerja keuangan yang baik dari sektor konstruksi baik dari BUMN maupun BUMS agar tetap mampu berkontribusi mewujudkan kesejahteraan perekonomian negara.

Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangannya. Dengan analisis laporan keuangan, investor harus dapat melihat kesehatan keuangan perusahaan dari rekam jejak kinerja keuangan, tingkat

pengembalian, risiko keuangan yang terlibat, posisi pesaing, situasi pasar, dan banyak faktor lain sebelum mengambil keputusan (Makarim dan Noveria, 2014:799). Sedangkan bagi manajemen sendiri laporan keuangan dimaksudkan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menentukan kebijakan keuangan yang tepat. Salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu ukuran untuk mengidentifikasi ciri-ciri keuangan berdasarkan laporan keuangan yang tersedia.

Berdasarkan fakta dan fenomena dari industri konstruksi yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan antara kinerja keuangan perusahaan BUMN dan BUMS dalam industri konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Perbandingan ini dapat berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan dalam mengetahui sejauh mana kiprah perusahaan di tengah-tengah persaingan yang semakin kompetitif sekarang ini.

Penelitian-penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian oleh Putra dan Trenggana (2015) berjudul “Analisis Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta Sektor Konstruksi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013”. Indikator yang digunakan untuk membandingkan adalah *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Hasil penelitian menunjukkan BUMS lebih baik pada *NPM*, *ROA*, dan *ROE* sementara BUMN lebih baik pada *TATO*. Dapat

disimpulkan BUMS lebih baik dibanding BUMN pada sektor konstruksi yang listing di BEI tahun 2012-2013.

Selanjutnya penelitian Derek, Tommy, dan Baramuli (2017) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016”. Indikator pembandingan kinerja keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan *Current Ratio* perusahaan industri semen dengan *Current Ratio* yang paling tinggi dari perusahaan Indocement, terdapat perbedaan signifikan *Net Profit Margin* pada perusahaan industri semen tahun 2011-2016 dengan *NPM* paling tinggi adalah dari Holcim, dan terdapat perbedaan signifikan *Debt to Equity Ratio* perusahaan Industri semen dengan *DER* tertinggi adalah perusahaan Indocement dibandingkan dengan Holcim, maka Indocement mampu menjaga kestabilan keuangan perusahaan dari kebangkrutan.

Kemudian penelitian oleh Wensen, Murni dan Untu. (2017) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank Central Asia (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2015. Indikator yang digunakan untuk membandingkan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank Central Asia dalam ratio *ROA*, *BOPO* dan *NPL* dan tidak

terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam *CAR*, *NPM* dan *LDR*. Manajemen Bank MANDIRI harus lebih memperhatikan serta meningkatkan kinerja keuangannya. Begitu juga untuk Manajemen Bank Central Asia diharapkan tetap mempertahankan kinerja keuangannya yang sudah baik.

Dalam penelitian ini indikator kinerja keuangan menggunakan lima rasio. Kelima rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya secara tepat waktu. Ketika sebuah perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya maka perusahaan tersebut sudah pasti tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini pengukuran rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi proporsi hutang pada struktur modal perusahaan, maka akan semakin tinggi beban dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan. Rasio *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva yang dimiliki perusahaan seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover (TATO)*.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari mengelola sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*

Rasio nilai pasar menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio nilai pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak tidaknya harga saham perusahaan untuk dibeli. Untuk memproksikan rasio nilai pasar digunakan *Earning Per Share (EPS)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya mengenai perbandingan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dengan BUMS (Badan Usaha Milik Swasta) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari alat ukur rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan peneliti mengadopsi alat ukur rasio keuangan dari penelitian Putra dan Trenggana (2015) dan penelitian Derek, Tommy dan Baramuli. (2017) kemudian peneliti menambahkan rasio tambahan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai hutang, *Operating Profit Margin (OPM)* untuk melihat profitabilitas perusahaan dari kegiatan operasionalnya, dan *Earning Per Share (EPS)* untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham sehingga

kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan lebih tergambar lagi, perbedaan lainnya yaitu dari jumlah sampel, dan periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Trenggana (2015) menggunakan indikator kinerja keuangan yaitu rasio *NPM*, *ROA*, *ROE*, dan *TATO* dengan jumlah sampel penelitian 6 perusahaan konstruksi untuk periode dari tahun 20012-2013. Selanjutnya penelitian oleh Derek, Tommy dan Baramuli. (2017) menggunakan rasio *CR*, *DER*, dan *NPM* sebagai indikator kinerja keuangan dengan sampel perusahaan BUMN dan BUMS dari sektor manufaktur sub sektor industri semen periode 2011-2016. Kemudian penelitian oleh Wensen, Murni dan Untu. (2017) menggunakan rasio keuangan *CAR*, *ROA*, *NPM*, *LDR*, *BOPO*, dan *NPL* dengan sampel data laporan keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank Central Asia (Persero) Tbk periode tahun 2011-2015.

BUMN konstruksi bangunan dan BUMS yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang sudah berstatus perseroan terbuka (Tbk). Perusahaan dengan status perseroan terbuka (Tbk) adalah perusahaan yang telah melakukan penawaran umum (*Public Offering*) saham di Bursa Efek. Sehingga karena sudah menawarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia perusahaan-perusahaan tersebut wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu sebagai pertanggungjawaban kinerja keuangannya. Publikasi laporan keuangan yang dilakukan perseroan terbuka (Tbk) tersebut akan memudahkan peneliti untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan BUMN sektor konstruksi bangunan dan BUMS sektor konstruksi bangunan karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) dan Badan Usaha Milik Swasta (Bums) Sektor Konstruksi Bangunan (Studi Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Globalisasi menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif.
2. Pertumbuhan jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan di industri konstruksi akan semakin kompetitif.
3. Dengan membandingkan kinerja keuangan akan tampak bagaimana daya saing dan prospek dari masing-masing perusahaan di masa depan.
4. Perdebatan terkait proyek-proyek pembangunan antara BUMN dan BUMS masih kerap terjadi.
5. Kontribusi industri konstruksi cukup besar bagi perekonomian negara sehingga diperlukan kinerja keuangan yang baik dari sektor konstruksi baik BUMN dan BUMS agar tetap mampu berkontribusi mewujudkan kesejahteraan perekonomian negara.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti pengukuran kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) sektor konstruksi bangunan berdasarkan rasio-rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*.
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang telah dipublikasikan.
4. Penelitian ini hanya dibatasi untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dilihat dari rasio *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*?
2. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* yang signifikan antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan BUMN dan BUMS sektor konstruksi bangunan
2. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Perusahaan Konstruksi Milik Negara (BUMN) dengan Perusahaan Konstruksi Milik Swasta (BUMS) di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dilihat dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover*

(TATO), *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melihat penyebab perbedaan kinerja keuangannya dengan pesaing yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik berdasarkan rasio keuangan yang digunakan, sehingga dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya agar dapat lebih efektif dan efisien.

2) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai perbedaan kinerja keuangan BUMN dan BUMS sektor konstruksi bangunan berdasarkan rasio keuangan.

3) Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur tentang pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan kinerja keuangan.

4) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan atau referensi untuk menambah pengetahuan tentang perbandingan antara kinerja keuangan BUMN dan BUMS sektor konstruksi bangunan.